

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Sejak dahulu, terdapat sejumlah peristiwa yang berkaitan dengan terorisme hingga sempat menggemparkan dunia. Salah satunya peristiwa 9/11 dimana terdapat dua buah pesawat komersial yang menabrakan diri ke Gedung *World Trade Center* (WTC) di New York, AS pada 11 September 2001. Gerakan tersebut dipimpin oleh Laden yakni pendiri Jaringan Teroris Islam Internasional al-Qaeda. Peristiwa tersebut mungkin telah memberikan alasan logis bagi kepercayaan umum. Akan tetapi, keliru bahwa Islam dan Fundamentalisme Islam identik. Kenyataannya, tidak semua Muslim percaya bahwa al-Qur'an firman tuhan yang literal dan absolut. Selain itu, tidak semua percaya Islam memerlukan kesesuaian ketat dengan ajaran lain dan moral dalam al-Quran (Munson, 2019).

Di antara berbagai gerakan lainnya, terdapat gerakan yang paling menarik perhatian negara Barat yakni gerakan HAMAS yang bertujuan memperjuangkan perlawanan terhadap pendudukan tanah mereka yang dilakukan oleh Israel. Dengan demikian, sangat jelas dalam gerakan ini terdapat dimensi nasionalis, meskipun gerakan ini pun sebetulnya berkomitmen pada pembentukan negara Islam yang ketat. Gerakan HAMAS memiliki kesamaan dengan gerakan Islamis lainnya di Timur Tengah dengan membenarkan serangan terhadap Israel sebagai tindakan perang melawan menggunakan kekuatan penduduk (Munson, 2019).

Fenomena lain yang berkaitan dengan isu agama di Indonesia seperti pemberontakan oleh organisasi DI/TII yang sempat terjadi di berbagai provinsi seperti Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan dan Sulawesi Selatan. Organisasi ini dianggap mengancam NKRI oleh negara karena ingin mendirikan Negara Islam Indonesia berlandaskan *syaria't* Islam menggunakan prinsip teokrasi. Organisasi ini berdiri pada tahun 1949 oleh Kartosuwiryo, namun tidak berlangsung lama Kartosuwiryo dieksekusi oleh TNI dan diakhiri legalitasnya oleh pemerintah pada tahun 1962. Meskipun sudah dinyatakan sebagai organisasi terlarang. Namun, diam-diam masih saja tetap ada (Azizah dkk., 2021).

Beberapa fenomena tersebut merupakan dampak yang ditimbulkan dari prasangka, selanjutnya peneliti melakukan wawancara awal kepada 9 orang mahasiswa UIN Bandung untuk melihat apakah terdapat kecenderungan terhadap prasangka. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa organisasi ekstra yang ada di UIN Bandung, salah satunya seperti PMII, HMI, IMM, Hima Persis dan lainnya. Setiap organisasi tersebut, memiliki peranan dalam mendorong anggotanya untuk terlibat aktif mengadakan kegiatan

rutinnya masing-masing seperti diskusi dan sejenisnya, selain itu mereka dituntut untuk berkontribusi berperan dalam organisasi intra.

Lebih lanjut, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa fakultas yang ada di UIN Bandung dan diketahui bahwa terdapat kecenderungan untuk memberikan kesempatan yang lebih besar kepada kelompoknya untuk bisa berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di Fakultas, bahkan diantaranya sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk mengikuti kegiatan organisasi seperti intra kampus, kecuali dari kelompok mereka sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan terhadap prasangka. Menurut Brigham (1991) prasangka dilihat melalui kecenderungan dalam membuat *social categorization* dengan membagi kedalam *ingroup* dan *outgroup*.

Penguatan perasaan kedua kategori tersebut menurut Brigham (1991) bisa dilihat melalui beberapa hal, salah satunya seperti proses generalisasi terhadap tindakan terhadap kelompok lain, meningkatkan harga diri melalui kompetisi sosial dengan membandingkan *ingroup* dengan *outgroup* dan beranggapan bahwa *outgroup* tidak lebih baik dari kelompoknya, menganggap kelompok lain cenderung negatif, bisa juga dipengaruhi ingatan masa lalu dan persepsi selektif bahkan memiliki sifat dogmatik yang bisa terjadi berupa pemikiran etnosentris dan favoritisme yakni kelompoknya yang superior dibanding yang lain.

Prasangka sendiri menurut Allport (1954) didefinisikan sebagai sikap antipati (dapat dirasakan maupun diekspresikan) yang tidak toleran, keliru atau kaku terhadap seseorang atau suatu kelompok secara menyeluruh karena menganggap dirinya merupakan seorang anggota dari kelompok tersebut. Dalam beberapa literatur, prasangka sering disamakan dengan istilah stereotip, diskriminasi, rasisme dan seksisme. Secara umum, memang istilah tersebut memiliki kecenderungan terhadap evaluasi negatif terhadap suatu kelompok lainnya. Akan tetapi, prasangka merupakan sikap negatif yang berasal dari kombinasi perasaan, keyakinan dan kecenderungan bertindak.

Menurut Baron dan Byrne (1997) bahwa prasangka didefinisikan sebagai salah satu bentuk sikap yang umumnya bersifat negatif terhadap anggota dari suatu kelompok sosial. Prasangka dapat diidentifikasi menjadi positif maupun negatif, akan tetapi secara umum psikolog sosial cenderung menggunakan prasangka untuk menunjukkan sikap negatif terhadap orang lain. Aspek dari prasangka terdiri dari kognitif, afeksi dan konatif. Sebetulnya sulit untuk meneliti ketiga aspek tersebut, karena ketiganya seringkali tidak konsisten, prasangka sendiri merupakan afeksi dan tidak sama dengan sikap atau evaluasi. Istilah yang mirip dengan

prasangka yakni *stereotype* dan diskriminasi. Sebelumnya prasangka juga dipahami sebagai penilaian terdahulu terhadap sesuatu yang bisa dipahami sifatnya positif maupun negatif (Gardner 1940; dalam Rahman, 2013; Nelson, 2009). Allport (1954; dalam Christie, 2016) mendefinisikan prasangka sebagai ketidaksukaan yang didasarkan pada generalisasi yang keliru dan kaku. Definisi tersebut cenderung mengarah kepada afeksi negatif, Nelson (2009) berpendapat bahwa prasangka juga dapat bersifat positif selain daripada negatif. Dengan demikian, pemahaman mengenai prasangka tidaklah begitu mudah dan sederhana.

Penganut yang fanatis merupakan bukti kuat akan tingginya prasangka dan rendahnya toleransi agama (Altemeyer, 1996; dalam Putra & Wongkaren, 2009). Fanatisme erat kaitannya dengan fundamentalisme yang tinggi yakni suatu pemahaman yang menjadikan agama sebagai pedoman perilaku dalam melakukan berbagai hal. Fundamentalisme adalah keyakinan bahwa seperangkat ajaran tidak mungkin salah dan mengandung kebenaran mendasar tentang manusia dan tuhan; kemudian kebenaran esensial ini apabila bertentangan harus dilawan dengan penuh semangat: serta kebenaran tersebut mutlak adanya sehingga tidak perlu adanya kontekstualisasi karena secara khusus memiliki hubungan dengan tuhan (Altemeyer & Hunsberger, 1992).

Beberapa istilah lain dari fundamentalisme adalah radikalisme, fanatisme, ekstrimisme atau militanisme hingga terorisme yang berusaha mewujudkan dan mempertahankan keyakinan keagamaan. Fundamentalisme seringkali dikaitkan dengan tindakan kekerasan dan pemberontakan karena saat mencapai tujuannya, seringkali melalui kekerasan akibat keyakinan yang mendasari “ajaran” beberapa agama (seperti Islam sunni, syi’i, katolik, yahudi) tersebut dianggap paling benar atau normatif-ideologis (Zainuddin, 2015).

Disamping memiliki potensi besar terhadap suatu gerakan revolusi, fundamentalisme juga dapat memantik konflik baik antar agama maupun dalam suatu agama itu sendiri yang diakibatkan oleh perbedaan paham dan penilaian terhadap suatu permasalahan baik ekonomi, politik saat ini, maupun nilai itu sendiri. Contohnya seperti beberapa fenomena yang telah disebutkan, misalnya konflik Yahudi di Palestina. Fundamentalis resisten terhadap sekularisme, tapi ironisnya jika konflik sudah dimenangkan justru kelompok tersebut tidak bisa lepas dari sekularisme tersebut. Misalnya konflik di Iran dan Srilangka yang tidak bisa lepas dari pemanfaatan sekularisme, bahkan diantaranya telah akrab dengan produk sekuler dan doktrin Marxis, walaupun terdapat beberapa hal yang bertentangan (Marty, 1991; dalam Zainuddin, 2015). Dewasa ini, penggunaan “fundamentalis” menurut Zainuddin (2015) lebih mudah diberikan terhadap suatu kelompok, cukup dengan melakukan aksi dan menggelar orasi

besar dan mengatasnamakan agama secara formal, maka gerakan tersebut dianggap sebagai gerakan fundamentalis. Dengan demikian, padanan tersebut harus didefinisikan ulang sehingga tidak berakibat fatal, terutama terhadap gerakan keagamaan terkhusus agama Islam.

Dalam keilmuan psikologi, fundamentalisme sering dikaitkan dengan kecenderungan variabel negatif seperti sikap otoriter dan kecenderungan prasangka yang tinggi. Misalnya, penelitian Azizah dkk. (2016) yang menunjukkan hasil bahwa fundamentalisme agama menjadi prediktor prasangka terhadap homoseksual. Penelitian tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya (Laythe dkk., 2001). Kemudian pada penelitian Johnson dkk. (2011) ditemukan bahwa fundamentalisme agama merupakan variabel yang lebih kuat daripada sikap otoriter dalam membuat prasangka yang melanggar nilai. Penelitian tersebut, memperluas penelitian sebelumnya dimana fundamentalisme agama memediasi hubungan religiusitas dan homoseksual (Mavor dkk. 2009). Akan tetapi, pada penelitian Yafie dkk., (2020) menyatakan bahwa interaksi antara variabel fundamentalisme agama dan orientasi dominasi sosial, keduanya cenderung membuat prasangka mengarah ke negatif. Selain itu, pada penelitian Brandt dan Tongeren (2015) menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki tingkatan fundamentalisme baik tinggi maupun rendah cenderung berprasangka terhadap kelompok yang berbeda, meskipun jelas bahwa target prasangka tersebut berbeda.

Beberapa hasil studi lain menyebutkan bahwa fundamentalisme merupakan penyebab dari tingginya prasangka, akan tetapi secara kontribusi kurang memberikan dampak, sehingga terdapat faktor lain yang mempengaruhi prasangka. Misalnya, seperti Ratnasari dkk. (2021) menunjukkan hasil bahwa secara umum fundamentalisme agama memiliki kategori tinggi dan secara umum prasangka terhadap homoseksual berada pada kategori tinggi pula. Walaupun demikian, fundamentalisme memiliki kontribusi sebesar 6,2% dalam memprediksi prasangka sehingga menyebabkan bahwa fundamentalisme bukan merupakan satu-satunya yang dapat mempengaruhi prasangka. Akan tetapi terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhinya, seperti konformitas, kompetisi, pengalaman, usia, jenis kelamin, dimensi kepribadian, orientasi dominasi sosial, dukungan institusional hingga ancaman (Ratnasari dkk., 2021). Penelitian tersebut juga konsisten dengan penelitian sebelumnya dimana fundamentalisme bukan satu-satunya penyebab dari tingginya prasangka (Eka dan Wongkaren, 2010).

Menurut Murdan (2011) umat Islam saat ini memiliki 3 paradigma fundamental yang berkembang. Paradigma tersebut diantaranya yakni (1) paradigma konservatif dimana memosisikan Islam sebagai agama yang memiliki doktrin dan ikatan tradisi lama, unsur

lainnya dianggap sebagai salah satu bagian yang mengancam dan berlawanan; (2) liberal yang berbalikan dengan paradigma konservatif dan (3) moderat yang berusaha memelihara nilai ketauhidan dan membebaskan umat Islam dari penindasan kultural dan struktural. Dari ketiga paradigma tersebut terdapat reaksi umat Islam terhadap kemunculan globalisasi yang dibedakan menjadi 4, antara lain (1) tradisional yang tidak memiliki kebebasan dalam menciptakan sejarahnya sendiri (2) modernis yang berusaha mengadaptasi paham lama dengan yang baru oleh pengembangan IPTEK; (3) revivalis-fundamentalism yang menolak terhadap globalisasi karena memiliki pemahaman bahwa keduanya berakar dari liberalisme dan (4) terakhir yakni transformatif yakni sebagai alternatif yang timbul dari ketiga respon tersebut dengan cara melakukan transformasi terhadap struktur melalui keadilan (Murdan, 2011). Reaksi yang timbul tidak nampak jelas terlihat, sehingga penelitian ini tidak berfokus pada salah satu dari 3 paradigma fundamental yang disebutkan diatas, tapi lebih mengacu kepada responden umum yang ada dilapangan.

Selain itu, berdasarkan hasil survey Aini (2019) dalam Setara Institute yang melibatkan 1.000 mahasiswa dari 10 PTN di Indonesia diantaranya seperti UI, UIN Jakarta dan Bandung, IPB, ITB, UB, Unair, UNY, UGM dan Unram. Diketahui bahwa kampus UIN Bandung memiliki tingkat fundamentalisme yang tinggi dengan skor sebesar 45,0 dan UIN Jakarta memiliki skor 33,0. Skor tersebut memiliki rentan poin dari 0 - 100 dengan asumsi bahwa semakin tingginya skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat fundamentalismenya, hal tersebut merupakan akar dari eksklusivisme dan intoleran. Skor tersebut berasal dari 5 pertanyaan dari Setara Institute, diantaranya seperti : “Jalan keselamatan dunia dan setelah mati hanya terdapat dalam ajaran agamaku”, “Hanya ajaran agamaku yang bisa menjawab tuntas segala kebutuhan rohani setiap manusia”, “Ajaran agamaku sudah sempurna dan saya tidak memerlukan pedoman tambahan di luar agama”, “Hanya ajaran agamaku yang dapat mewujudkan keadilan bagi masyarakat Indonesia” dan “Indonesia menjadi aman jika semua penduduknya seagama denganku” (Bernie, 2019). Hasil tersebut menunjukkan bahwa UIN Bandung dan UIN Jakarta memiliki corak agama yang fundamental dari total 10 PTN yang terlibat dalam penelitian.

Untuk mengonfirmasi apakah UIN Bandung benar memiliki fundamentalisme yang tinggi, maka peneliti melakukan studi awal menggunakan *open* dan *close question* yang disebar melalui *google form* kepada mahasiswa aktif UIN Bandung. Studi awal ini terbagi kedalam tiga sesi yang diawali dengan mengisi *informed consent* seperti nama, jenis kelamin, usia, semester dan fakultas. Sesi kedua, responden diminta untuk mengisi jawaban tertutup (pilihan

ganda) dan terakhir, responden diminta untuk mengisi jawaban dari pertanyaan terbuka. Dari survei tersebut didapatkan hasil bahwa sebesar 62,2% diidentifikasi sebagai perempuan dan 37,8% berjenis kelamin laki-laki dan diketahui bahwa sebesar 76% responden memiliki fundamentalisme yang tinggi sehingga UIN Bandung merupakan kampus yang tepat untuk populasi penelitian.

Selanjutnya, penelitian Eka dan Wongkaren (2010) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara fundamentalisme dengan prasangka terhadap pemeluk agama Kristen. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa pertanyaan mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi fundamentalisme. Variabel keagamaan, seperti intensitas pergi ke tempat peribadatan dan identitas kelompok agama merupakan salah satu faktor tersebut (Altemeyer & Hunsberger, 1992). Terbentuknya fundamentalisme agama juga dipengaruhi oleh *Westernization*, karena fundamentalis cenderung menolak modernitas dan merasa ajaran sebelumnya merupakan ajaran yang paling baik.

Untuk menguji fenomena tersebut, dilakukanlah studi awal kedua untuk mengetahui hubungan variabel fundamentalisme agama terhadap prasangka. Pada hasil studi awal pertama, terdapat sebanyak 45 responden yang berpartisipasi dengan perolehan skor sebesar 76% responden menunjukkan tingkat fundamentalisme yang tinggi, begitupun pada studi awal kedua, dimana menunjukkan hasil sebesar 84% responden menunjukkan tingkat fundamentalisme yang tinggi dengan responden sebanyak 35 orang. Kemudian, pada tingkat prasangka sendiri diketahui sebesar 89% responden memiliki prasangka rendah.

Secara umum orang yang memiliki fundamentalisme agama yang tinggi, juga memiliki prasangka yang tinggi terhadap homoseksual (Azizah dkk., 2016; Johnson dkk., 2011; Laythe dkk., 2001; Mavor dkk., 2009). Akan tetapi, studi awal ini menunjukkan perbedaan dimana tingginya fundamentalisme agama tidak menyebabkan prasangka yang tinggi pula. Walaupun demikian, ada yang menyebut bahwa kontribusi terbesar dalam menyumbang prasangka bukan dari fundamentalisme akan tetapi berasal dari faktor lain, ada juga yang menyebut bahwa interaksi antara fundamentalisme dan orientasi dominasi sosial cenderung mengarah negatif pada prasangka. Selain itu, fundamentalisme dengan kategori tinggi maupun rendah cenderung sama-sama berprasangka (Brandt & Tongeren, 2015). Dengan demikian, fundamentalisme tidak sepenuhnya memiliki korelasi terkait prasangka sehingga harus ada kajian mendalam, dengan mempertimbangkan aspek lain yang dapat mempengaruhinya.

Pada pertanyaan terbuka dalam studi awal yang telah dilakukan, terdapat temuan yang cukup menarik yakni responden cenderung berusaha mengurangi prasangkanya dengan berbagai sikap yang lebih positif seperti, berpikiran terbuka, sikap toleransi, melakukan ajaran kebaikan, berpikiran positif, *tabayyun* dan optimisme yang tinggi. Kemudian, salah satu faktor yang mempengaruhi prasangka adalah tutur kata, perilaku/ sikap, pengalaman buruk, perasaan subjektif, sifat, penampilan, latar belakang dan cara berpikir. Dari studi awal ini, dapat diketahui perbedaan antara fakta dilapangan dan penelitian sebelumnya bahwa kedua hasil tersebut seakan-akan bertolak belakang, terutama saat diketahui bahwa terdapat faktor lain yang menjadi penyebab tingginya prasangka.

Misalnya seperti pada penelitian Ratnasari (2010) dimana menurutnya bahwa beberapa orang diantaranya memandang kaum fundamentalis memiliki pemikiran irasional, inmoderat hingga cenderung melakukan aksi kekerasan. Kemudian pada penelitian McFarland (1989) bahwa fundamentalisme agama berkorelasi positif dengan perilaku pada diskriminasi serta orang tersebut cenderung berpikiran *close-minded* dan berpikiran etnosentris sehingga rentan terjadi perilaku diskriminasi (Altemeyer & Hunsberger, 1992). Sedangkan pada studi awal diatas, menunjukkan bahwa responden cenderung mengurangi prasangkanya dengan berbagai sikap, Salah satunya seperti, optimisme, berpikiran terbuka dan positif sehingga terdapat inkonsistensi temuan studi awal dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Dari adanya beberapa temuan diatas, peneliti mulai mempertanyakan dan mulai mencari tahu apakah terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi fundamentalisme agama terhadap prasangka. Sangat sedikit literatur yang membahas mengenai faktor lain tersebut, misalnya fundamentalis memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap keinginannya akan jawaban yang tegas dan tidak menyukai berbagai hal yang ambigu dibanding orang yang bukan fundamentalis dan kurang religius (Brandt & Reyna, 2010; Saroglou, 2002). Alasannya, karena struktur pengetahuan yang baik dan memiliki kebutuhan dalam mengelola ketidakpastian. Ketidakpastian dan kebenaran relatif diyakini dapat menghambat individu dalam mencapai tujuannya. Dengan demikian, orang dengan dukungan terhadap fundamentalis akan menunjukkan kecenderungan sikap kaku, melakukan penghindaraan terhadap kepastian dan *closed-minded*.

Akan tetapi, Hood dkk. (2005) membantah asumsi tersebut dengan tegas dan menyatakan bahwa kaum fundamentalis tidak berpikiran tertutup, melainkan mereka mencari kitab suci untuk mendapatkan semua pengetahuan. Selain itu, menyanggah terkait sejumlah stereotip

yang melekat pada seorang fundamentalis seperti berpikiran dangkal, simplistik dan kurang berpendidikan. Stereotip yang mereka nilai, walaupun tidak terbukti secara empiris namun seringkali disebut sebagai suatu hal yang dilebih-lebihkan dan seringkali menjadi bahasan ilmuwan sosial terhadap kaum fundamentalis. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Kossowska dkk., 2018) yang menyatakan bahwa *need for closure* dapat mengarah pada sikap positif dan dapat mengurangi *stereotype* terhadap kelompok luar saat orang tersebut tidak mampu mencapai *closure* yang dibutuhkan. Akan tetapi, beberapa pendapat tersebut mestilah untuk dikaji secara terus menerus karena pernyataan tersebut secara empiris belum terbukti dan belum memiliki sejumlah dukungan dari berbagai penelitian yang ada.

Ketika fundamentalisme tinggi, berdampak pada prasangka yang tinggi, akan tetapi pada studi awal yang telah dilakukan diketahui bahwa dampak prasangkanya yang rendah. Selain itu, terdapat temuan menarik bahwa responden cenderung mengurangi prasangkanya dengan berbagai hal, seperti berpikiran terbuka. Seorang dengan pemikiran terbuka (*openness*), maka orang tersebut cenderung terbuka, mudah bertoleransi dan senang akan pengalaman yang baru. Dalam keilmuan psikologi, disposisi personal mengenai *openness* dan *close-mindednes* sering dibahas melalui pendekatan perbedaan dan kepribadian. Salah satu pendekatan tersebut yakni teori *need for closure* yang dikembangkan oleh Kruglanski (2004; Kruglanski & Webster, 1996; Webster & Kruglanski, 1997).

*Need for closure* atau NFC merupakan motivasi individu untuk mencari jawaban atas sebuah pertanyaan, sebagai usaha untuk menghindari kebingungan dan atau ambiguitas (Kruglanski, 2004). Individu yang memiliki NFC tinggi memiliki kecenderungan berpikiran tertutup, begitupun sebaliknya. Alasannya, karena lebih mengutamakan jawaban yang dapat mengurangi ketidakpastiaan daripada jawaban yang benar. Akibatnya, mereka sangat rentan pada penilaian buruk atau prasangka terhadap kelompok luar (Brizi dkk., 2016; De Zavala dkk., 2010; Orehek dkk., 2010). Studi Webber dkk., (2017). Hamida dan Nuqul (2020) menemukan bahwa terdapat pengaruh kecenderungan berpikir tertutup dan kebersetujuan terhadap potensi radikalisme pada mahasiswa. NFC di satu sisi dapat menjadi penghubung terciptanya perdamaian, akan tetapi juga dapat menjadi *trigger* terhadap ekstrimisme.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus ingin menguji *need for closure* sebagai moderator, secara spesifik peneliti menduga bahwa *need for closure* dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara fundamentalisme agama terhadap prasangka. Hingga saat ini belum terdapat penelitian yang berfokus pada ketiga variabel tersebut secara bersamaan. Hasil



dari penelitian Brandt dan Reyna (2010) menunjukkan bahwa NFC sebagian kecil berperan sebagai mediator antara fundamentalisme terhadap prasangka. Adapun Caesara dan Yustisia (2021) menemukan bahwa NFC berkontribusi sebagai moderator, akan tetapi pada hubungan fundamentalisme terhadap toleransi politik. Maka penelitian ini berfokus mengkaji **“Need For Closure sebagai Moderator Peran Fundamentalisme Agama terhadap Prasangka Pada Mahasiswa UIN Bandung”**.

Selain karena minimnya literatur yang membahas mengenai 3 variabel diatas secara simultan, beberapa penelitian sebelumnya pun kebanyakan hanya berfokus pada hubungan fundamentalisme agama terhadap prasangka, dan secara khusus belum banyak melihat pengaruh moderator terhadap keduanya. Penelitian ini bukan sekadar perihal tendensi pada suatu variabel tertentu saja dalam mengidentifikasi fundamentalisme. Konteks dalam penelitian ini, tentu saja memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Latar yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada mahasiswa UIN Bandung dengan pertimbangan Setara *Institute* bahwa UIN Bandung merupakan salah satu kampus dengan tingkat fundamentalisme yang tinggi diantara 10 kampus lainnya. Selain itu, semakin tinggi hierarki kultural individu, maka semakin tinggi tendensi menampilkan sikap negatif terhadap *out-group* (Schiefer dkk., 2010).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah : “Apakah *need for closure* berperan sebagai moderator pengaruh fundamentalisme agama terhadap prasangka pada mahasiswa UIN Bandung?”.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni: “Untuk mengetahui peran *need for closure* sebagai variabel moderator pengaruh fundamentalisme agama terhadap prasangka pada mahasiswa UIN Bandung”.

### **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki dampak pada beberapa kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

- Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi terkhusus Psikologi Sosial, kemudian dapat memperluas perspektif serta dapat memperjelas relasi antara *need for closure* (M), fundamentalisme agama (X)

dan prasangka (Y). Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi seperti bahan pembandingan atau pendukung terhadap penelitian berikutnya.

- Kegunaan Praktis

- a. Bagi mahasiswa

- Penelitian ini bisa menjadi referensi ilmiah terkhusus bahasan yang berhubungan dengan *need for closure*, fundamentalisme agama dan prasangka.

- b. Bagi instansi kampus

- Penelitian ini dapat menambah pustaka dalam mengkaji variabel terkait ke-Psikologian dan sebagai literatur bagi penelitian yang relevan.

- c. Bagi Umum

- Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan materi terkhusus bahasan yang menyangkut dengan *need for closure*, fundamentalisme agama dan prasangka.

